

Journal of Economic Studies

Journal homepage: <https://journal.outlinepublisher.com/index.php/OJES>

Research Article

The Link Between Economic Growth and Poverty in Indonesia

Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan di Indonesia

Graciela Br Sembiring¹, Eva Juli Situmorang², Hernita Siagian³, M.Abdan Syakura⁴

Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Correspondence: E-mail: gracielabrsembiring@mhs.unimed.ac.id

Keywords:

Job opportunities
Human Resources,
Labor,

Abstrak

This paper aims to analyze the relationship between economic growth and poverty in Indonesia through a literature review using articles from the Science and Technology Index (SINTA). This analysis is based on recent findings over the past decade regarding economic growth and poverty in Indonesia. The results of the study reveal that economic growth contributes to reducing the poverty rate in the country. However, for optimal results, economic growth must be inclusive of all segments of society. The role of government is very important in ensuring fairness, honesty and accountability in policies. As a result, there has been an increase in the competence of human resources which has led to an expansion of employment opportunities and has had a positive impact on poverty alleviation in Indonesia.

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan merupakan parameter penting bagi keberhasilan pembangunan di berbagai negara. Tentunya semua negara selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang ideal dan dapat mengurangi kemiskinan. Solusi segera untuk menciptakan pengentasan kemiskinan di berbagai negara adalah pertumbuhan ekonomi. Namun, pertumbuhan ekonomi seperti apa yang dapat mengurangi tingkat kemiskinan? Karena di negara berkembang seperti Indonesia, pertumbuhan ekonomi yang dicapai juga dibarengi dengan masalah bertambahnya jumlah penduduk yang masih berada di daerah kemiskinan.

Kemiskinan merupakan masalah mendasar dan menjadi fokus kegiatan pemerintah di setiap negara. Di hampir semua negara berkembang, rata-rata penduduknya memiliki standar hidup yang kurang. Misalnya, Anda melihat kehidupan sekelompok orang kaya dan elit yang menguasai perekonomian di negaranya sendiri. Hal ini dapat diamati dari nilai atau bentuk tingkat pendapatan yang kurang atau kemiskinan. Di

Indonesia, kemiskinan merupakan masalah klasik dan menantang untuk dipecahkan, yang saling terkait dengan masalah mendasar yang berkaitan dengan kebutuhan individu atau kelompok di suatu daerah. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2009, tercatat 32,5 juta orang atau sekitar 14,2% penduduk Indonesia masih hidup dalam kemiskinan.

Masyarakat yang terjebak dalam kemiskinan menderita kekurangan gizi, akses pendidikan rendah, buta huruf tinggi, tinggal di permukiman kumuh, dan tidak memiliki akses infrastruktur atau layanan publik yang tidak memadai. Dalam kasus Indonesia, Freeport-McMoRan Copper & Gold Inc., atau Freeport NYSE: FCX, merupakan salah satu produsen emas terbesar di dunia dan juga merupakan perusahaan Amerika yang salah satu cabangnya berada di Indonesia, tepatnya di Timika, Papua. Dengan demikian, akan terjadi pertumbuhan ekonomi bagi Indonesia yang selama ini dikenal sebagai korporasi tambang emas yang meraup banyak keuntungan. Namun, apakah angka kemiskinan di Papua bisa ditekan? Jawabannya Tidak. Tahun 2017, penduduk miskin di Papua mencapai 897,69 ribu. Mereka tergolong miskin karena pengeluaran untuk makanan dan non makanan masih di bawah garis kemiskinan Rp 457.541/orang/bulan. CSA juga menyebutkan bahwa sekitar 16,99% penduduk usia 15-24 tahun yang dikategorikan miskin adalah buta huruf, dan sekitar 22,61% penduduk miskin usia 7-12 tahun tidak bersekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, terungkap bahwa pertumbuhan ekonomi tidak secara langsung mengurangi kemiskinan di Indonesia. Angka kemiskinan di Indonesia saat ini masih tinggi, dan orang miskin terus bermunculan. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, angka kemiskinan akan menurun jika pertumbuhan ekonomi membaik. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang moderat, diperlukan komitmen pemerintah dan peran masyarakat untuk lebih produktif dalam memproduksi dan mengkonsumsi barang atau jasa buatan sendiri. Angka kemiskinan akan menurun jika tercipta pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, yaitu pertumbuhan ekonomi yang merata, dan tidak adanya kesenjangan ekonomi yang lebar di masyarakat.

Atiyatna dkk (2016) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi secara langsung dapat mengurangi intervensi asing di Indonesia. Tidak perlu terlalu banyak peran negara asing jika Indonesia terus belajar mengolah sumber daya alamnya secara bijak dan tepat sasaran. Karena kalau kita cermati lagi, hasilnya negara asing akan lebih diuntungkan, dan Indonesia mungkin lebih banyak kurang beruntung. Dari pemaparan di atas, permasalahan ini tidak berhenti sampai di sini, dan perlu dikaji lebih lanjut, terutama untuk mewujudkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Oleh karena itu, para peneliti terdorong untuk mengkaji pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan agar peneliti mengetahui pertumbuhan ekonomi seperti apa yang dapat lebih baik mengurangi kemiskinan di Indonesia. Semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian ekonomi pembangunan.

Metode

Dalam penulisan artikel ini, peneliti menggunakan metode literature review, yang bersifat sistematis, eksplisit, dan reproducible untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan mensintesis untuk meringkas hasil penelitian dan pemikiran yang sebelumnya dibuat oleh peneliti dan praktisi. Sumber data menggunakan database Science and Technology Index (SINTA; lihat sinta3.kemdikbud.go.id). Analisis tersebut didasarkan pada temuan terkini tentang pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia selama satu dekade terakhir.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian literatur mengungkapkan bahwa manusia tidak pernah lepas dari peran pertumbuhan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Pertumbuhan ekonomi memiliki peran dalam mendukung suatu negara agar tidak jatuh ke dalam kemiskinan sehingga pertumbuhan ekonomi ini akan dijadikan tolok ukur kemakmuran suatu negara. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu mengatasi kemiskinan dalam perekonomian yang sehat. Namun perekonomian Indonesia saat ini merupakan bubble economy, yang

artinya meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia tinggi, angka kemiskinan masih tinggi. Angka statistik masih memberikan informasi bahwa jumlah penduduk miskin masih tinggi melalui data CSA sebesar 31,02 juta orang (13,33%) dari jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2010.

Jufriadi (2015) berpendapat bahwa masalah kemiskinan bukanlah masalah baru dan telah menjadi bibit penyakit di setiap negara. Kemiskinan merupakan kondisi kehidupan seseorang yang terus menerus mengalami penurunan baik jumlah pendapatan maupun kondisi kehidupannya. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk segera menyelesaikan masalah kemiskinan, namun tingkat kemiskinan masih sulit untuk diselesaikan. Hal ini disebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan banyak masyarakat yang tidak merasakan pertumbuhan ekonomi yang merata.

Mengatasi kemiskinan di Indonesia membutuhkan peran pertumbuhan ekonomi di setiap sektor. Puspita (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan bagian penting untuk meninjau seberapa efektif suatu negara sehingga dapat dibuat tolok ukur bagaimana mengatasi kemiskinan. Namun pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan memiliki pemahaman yang berbeda bagi setiap orang. Purnama (2017) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap angka kemiskinan, artinya jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka kemiskinan akan menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soleh (2015) yang berpendapat bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat mendukung kesejahteraan penduduk tetapi tidak menjamin setiap masyarakat sejahtera. Tingkat kemiskinan dan kemiskinan masih tumbuh karena pertumbuhan ekonomi yang buruk.

Lebih lanjut, Jonaidi (2014) secara eksplisit mengungkapkan hubungan dua arah yang erat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi berdampak signifikan terhadap pengentasan kemiskinan, terutama di tempat-tempat yang memiliki kantong-kantong kemiskinan, seperti pedesaan. Di sisi lain, kemiskinan juga berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian selanjutnya oleh Jayadi dan Brata (2016) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap angka kemiskinan. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi masih terdapat kesenjangan pemisah dan perbedaan golongan antara si kaya dan si miskin, sehingga pertumbuhan ekonomi tidak dapat menekan kemiskinan. Sementara itu, Khusuma (2013) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi perlu lebih diperhatikan pengeluaran pemerintah agar setiap biaya yang dikeluarkan dikelola dan ditinjau sehingga tidak terjadi pemborosan dana.

Pertumbuhan ekonomi berarti menunjukkan kemajuan ekonomi sehingga dalam masyarakat terjadi peningkatan konsumsi dan produksi barang dan jasa untuk menciptakan kemakmuran. Dengan demikian, suatu negara perlu mencapai pertumbuhan ekonomi untuk menghitung pendapatan nasional riil berdasarkan harga tetap pada harga yang diterapkan pada tahun dasar yang dipilih. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi mengukur pencapaian pembangunan ekonomi. Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa setiap daerah di Indonesia mengalami kemiskinan. Pada hakekatnya, kemiskinan selalu menjadi masalah klasik yang muncul sejak manusia lahir. Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan multifaset dan kemungkinan akan terus menjadi masalah nyata dari waktu ke waktu.

Secara teoritis, cara untuk mengurangi kemiskinan adalah melalui pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dapat mengurangi tingkat kemiskinan suatu negara. Temuan dari berbagai artikel yang telah diulas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi bukanlah jaminan penurunan tingkat kemiskinan karena banyak kasus di Indonesia yang wilayahnya mengalami pertumbuhan ekonomi. Namun, masyarakatnya masih hidup dalam kemiskinan, misalnya di Papua. Orang Papua hidup dalam kemiskinan, meski ada tambang emas di Papua Barat. Mengapa itu terjadi? Hal ini disebabkan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dan hanya dinikmati segelintir orang. Selain itu, Indonesia masih terlalu banyak menggunakan tenaga kerja asing sehingga sulit bagi tenaga kerja lokal untuk mencari pekerjaan. Dibutuhkan sumber daya manusia yang mampu bersaing dan handal dalam pekerjaannya untuk meminimalisir proporsi tenaga kerja asing.

Suliswanto (2010) menjelaskan bahwa Indonesia perlu meningkatkan pembangunan sumber daya manusia dan meningkatkan kuantitas sumber daya manusia yang berkualitas. Mutu berarti sumber daya

manusia memiliki pengetahuan, kompetensi, dan keterampilan untuk menghasilkan produk unggulan yang mengoptimalkan potensi sumber daya alam. Lebih lanjut, peningkatan kemampuan dan keterampilan akan meningkatkan produktivitas individu, rumah tangga, perusahaan, dan daerah, sehingga memiliki efek domino dalam menekan indeks kemiskinan.

Menyoroti masalah sumber daya manusia memerlukan penguatan aspek pendidikan, yang merupakan cara strategis untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Individu yang memiliki kompetensi dan keahlian akan mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang jauh lebih besar untuk membiayai konsumsi rumah tangga dan individu, begitu pula sebaliknya. Maka secara otomatis, negara dengan tingkat kemiskinan yang tinggi memiliki pendapatan yang kecil. Teori trickling effect menjelaskan bahwa kemajuan yang dicapai oleh sekelompok orang secara otomatis akan menetes ke bawah menciptakan lapangan kerja dan peluang ekonomi yang berbeda, sehingga menciptakan kondisi yang berbeda untuk menciptakan pemerataan hasil pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut, teori tersebut menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi akan disertai dengan aliran vertikal alami dari si kaya ke si miskin. Orang kaya lebih dulu menikmati manfaat pertumbuhan ekonomi, dan orang miskin merasakan manfaat ketika orang kaya muncul dan perlahan-lahan menghabiskan hasil pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, dampak pertumbuhan ekonomi terhadap pengentasan kemiskinan merupakan dampak tidak langsung dari poros vertikal dari si kaya ke si miskin. Tingkat kemiskinan akan berkurang sedikit jika orang miskin hanya mendapat manfaat kecil dibandingkan dengan manfaat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Situasi ini dapat memberikan peluang meningkatnya kemiskinan akibat tingginya ketimpangan pendapatan. Ini karena pertumbuhan ekonomi berpihak pada orang kaya daripada orang miskin. Sehingga menjadi perhatian yang signifikan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat berdampak positif terhadap pengentasan kemiskinan jika pertumbuhan ekonomi berfokus pada pemberdayaan dan regulasi yang mengurangi orang miskin, namun bukan berarti orang kaya diabaikan dalam proses pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, kedua kelompok tersebut harus tetap seimbang agar perputaran ekonomi masing-masing kelompok berjalan dinamis dan rata. Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi yang berkualitas akan mampu menciptakan sumber daya manusia yang siap kerja, yang juga akan berperan dalam mengurangi tingkat kemiskinan.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dari tinjauan literatur, diperoleh tiga hal utama: 1) Pertumbuhan ekonomi yang merata dan berkualitas berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan; 2) Kemiskinan terjadi karena kurangnya pendidikan. Ada kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin, sehingga banyak peluang untuk memperoleh kehidupan sejahtera harus hilang karena kelompok kaya lebih dominan dan berkuasa; 3) Sumber daya manusia dan kesempatan kerja merupakan indikator yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. Oleh karena itu, rekomendasi praktis bagi para ekonom untuk fokus pada pengembangan regulasi kebijakan mikro dan makro menyoroti indikator-indikator yang diungkapkan dalam artikel ini.

Referensi

- Atiyatna, P.; Muhyiddin, D.; Bambang, N.; Soebyakto. 2016. Pengaruh upah minimum, pertumbuhan ekonomi dan pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Selatan. *J Ekon Pambang*. 14(1), pp. 8-21.
- Faritz, M.N; Soejoto, A. 2020. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *J Pendidik Ekon*. 8(1), pp. 15-21.
- Jayadi, D.S; Brata, A.G. 2016. Peran Pertumbuhan Ekonomi Dalam Menurunkan Kemiskinan di Tingkat Provinsi. *J Soc Sci Humanit*. 1(2), hal. 17-24. 15.
- Prasetyoningrum, A.K; Sukmawati, U.S. 2018. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Equilib J Ekon Syariah*. 6(2), pp. 217-240.
- Purnama, N.I. Pengaruh Pajak dan Subsidi pada Keseimbangan Pasar. *Jurnal Ekonomikawan*. 2017, 16(1), pp. hlm.333-339. 14.
- Jonaidi, A.; Paramita, AAID; Purbadharma, P; Ani, NLNP; Dwirandra, AANB; Pramesthi, RN. 2014. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan. *Kaji Ekon*. 3, hlm. 481-497

- Jufriadi. 2015. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sampang, Madura. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 13(2), pp. 252-269
- Khomsan, A.; Dharmawan, A.H; Sukandar, D; Syarief, H. 2015. Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin. *Yayasan Pustaka Obor Indonesia*. Jakarta, Indonesia. pp. 1-131.
- Khusuma, B. 2013. Desentralisasi Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi: Sebelum dan Sesudah Era Desentralisasi Fiskal di Indonesia. *J Ekon dan Stud Pembang*. 14(2), pp. 101-119.
- Puspita, D.W. 2015. Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *J Ekon Kebijakan Publik*. 8(1), pp. 100-107.
- Purnama, N.I. 2017. Pengaruh Pajak dan Subsidi pada Keseimbangan Pasar. *Jurnal Ekonomikawan*. 16(1), pp. 32-37.
- Roma; Umiyati, S; Etika. 2018. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Kemiskinan di Kota Jambi. *e-Jurnal Perspekt Ekon dan Pembang Drh*. 7(1), pp. 1-7.
- Soleh, A. Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. *EKOMBIS Rev J Ilm Ekon dan Bisnis*. 2(2), hlm.197-209
- Suliswanto, M.S.W. 2010. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 8(2), pp. 357-366